

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI KENAKALAN PESERTA DIDIK DI
SMA NEGERI 2 LUWU**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S. Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2021**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI KENAKALAN PESERTA DIDIK DI
SMA NEGERI 2 LUWU**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S. Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2021**

PENGESAHAN SKRIPSI

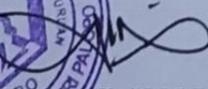
Skripsi yang berjudul Upaya Guru dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Luwu yang ditulis oleh Citra Bunga Lestari Nomor induk mahasiswa (NIM) 1502010104, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang dimunaqasyahkan pada hari rabu 13 Maret 2020 bertepatan dengan tanggal 13 Rajab Sya'ban 1441 telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, diterima sebagai syarat meraih gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Palopo

TIM PENGUJI

- | | | |
|------------------------------|---------------|---------|
| 1. Dr.Hj. St. Marwiyah, M,Ag | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dra.Hj. Nursyamsi, M.Pd.I | Penguji I | (.....) |
| 3. Mawardi, S. Ag., M.Pd.I. | Penguji II | (.....) |
| 4. Dr. Muhaemin, MA | Pembimbing I | (.....) |
| 5. Mustafa, S.Pd.I., M.Pdi | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui

Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas

Dr. Nurdin K.M.Pd.
NIP.19681231 199903 1 014

Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Hj. St. Marwiyah, M. Ag.
NIP.19611011 199303 2 000

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Citra Bunga Lestari
NIM : 15.0201.0104
Fakultas tarbiyah : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

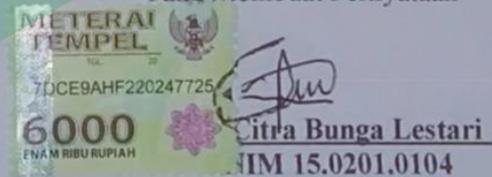
1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain, yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Dengan pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya, bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 29 Januari 2021

Yang Membuat Pernyataan



PERSETUJUAN PENGUJI

SKRIPSI BERSJUDUL “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Luwu” yang ditulis oleh:

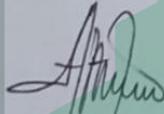
Nama : Citra Bunga Lestari
NIM : 15.0201.0104
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Disetujui untuk diujikan pada Ujian Munaqasyah

Demikian untuk proses selanjutnya.

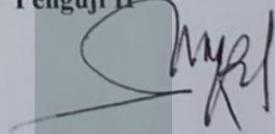
Palopo, Maret 2021

Penguji I



Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I.
NIP. 196307101995032001

Penguji II



Mawardi, S. Ag., M.Pd.I.
NIP. 196808021997031001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lampiran :-

Hal : Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di-

Tempat

Assalamualaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Citra Bunga Lestari

NIM : 15.02.01.0104

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Luwu.

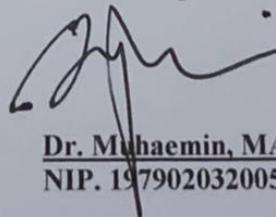
Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Palopo..... 2021

Pembimbing I



Dr. Muhaemin, MA.
NIP. 197902032005011006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Luwu.

Yang di Tulis oleh

Nama : Citra Bunga Lestari
NIM : 15.02.01.0104
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam

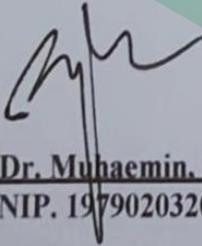
Disetujui untuk diujikan pada seminar hasil.

Demikian untuk diproses lebih lanjut .

Palopo, januari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muhaemin, MA.
NIP. 197902032005011006


Mustafa, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIP. 19851128202012100

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lampiran :-

Hal : Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di-

Tempat

Assalamualaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Citra Bunga Lestari

NIM : 15.02.01.0104

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi
Kenakalan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Luwu.

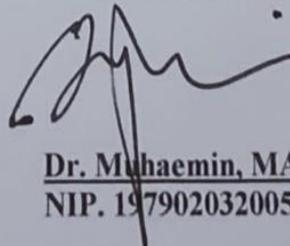
Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Palopo..... 2021

Pembimbing I



Dr. Muhaemin, MA.
NIP. 197902032005011006

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lampiran :-

Hal : Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di-

Tempat

Assalamualaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Citra Bunga Lestari
NIM : 15.02.01.0104
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi
Kenakalan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Luwu.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Palopo..... 2021

Pembimbing II


Mustafa S.Pd.I, M.Pd.I
NIP. 19851128202012100

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji dan Syukur penulis panjatkan hanya kepada Allah swt semesta yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga skripsi ini dapat disusun dalam rangka penyelesaian studi tingkat strata satu (S1) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Shalawat dan salam teruntuk bagi Rasul-nya, pemberi rahmat bagi seluruh alam serta untuk membimbing manusia agar memiliki akhlak yang mulia.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang upaya guru dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMA Negeri 2 Luwu Walenrang Kabupaten Luwu. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasi kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Nurdin Kaso, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo.

3. Dr. Hj. St. Marwiyah, M. Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.

4. Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I. dan Mawardi, S.Ag., M.Pd.I. selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini .

5. Dr. Muhaemin, M.A., pembimbing I dan Mutafa, S. Pd.I., M.Pd.I., pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi .

6. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi.

7. Madehang, S.Ag., M.Pd., Kepala Unit Perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literature yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

8. Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Luwu, beserta Guru-Guru dan staf, yang telah memberikan izindan bantuan dalam melakukan penelitian.

9. Siswa siswi SMA Negeri 2 Luwu yang telah bekerja sama dengan penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini.

10. Terkhususnya kepada orag tuaku tercinta ayahanda Ursim dan bunda Mihora, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt, mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.

11. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo (khususnya kelas C), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Palopo januari 2021

Citra Bunga Lestari
NIM. 15.02010104



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PENGUJI	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xiii
DAFTAR TABER	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Defenisi Operasional Variabel	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
B. Kajian Pustaka	13
1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	13
2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam	20
3. Pengertian dan Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Peserta Didik.	26
4. Upaya Guru dalam Mengatasi Kenakalan.....	34
C. Kerangka Pikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Lokasi Penelitian	39

C. Sumber Data	39
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Teknik Analisis Data	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

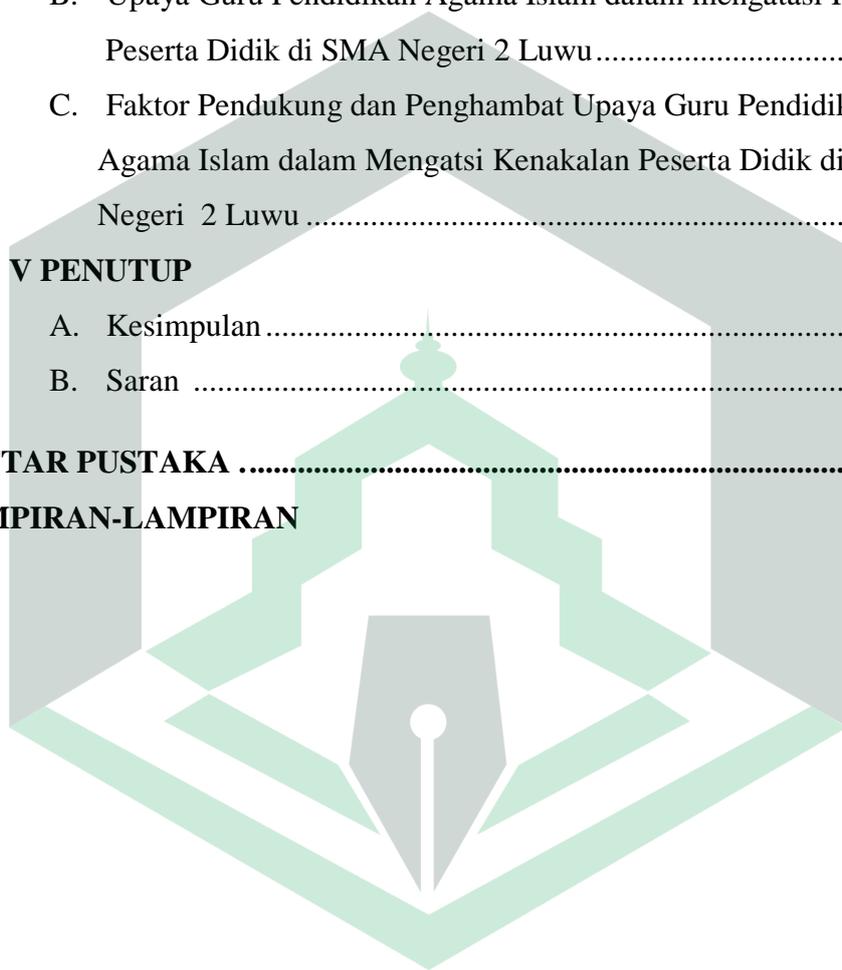
A. Gambaran Umum SMA Negeri 2 Luwu.....	44
B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi Kenakalan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Luwu.....	51
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Luwu	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	57
B. Saran	58

DAFTAR PUSTAKA	61
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN



ABSTRAK

Citra Bunga Lestari, 2020 UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KENAKALAN PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 2 LUWU

Kata Kunci: Mengatasi, Kenakalan Peserta Didik

Permasalahan pokok penelitian ini adalah bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMA Negeri 2 Luwu. Penelitian ini bertujuan: (1). mengetahui bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik SMA Negeri 2 Luwu, (2). mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan penghambat upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik SMA Negeri 2 Luwu.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif yang menganalisis data secara mendalam tidak berdasarkan angka. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya adalah melalui 3 tahap, yaitu: *Data reduction* (reduksi data), *data display* (penyanyian data), dan *conclusion drawing/verification*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMA Negeri 2 Luwu adalah memberikan pemahaman dan pengertian tentang Pendidikan Agama Islam pada peserta didik yang melakukan kenakalan, lebih aktif mengadakan kegiatan keagamaan, sanksi atau hukuman ke pada peserta didik, mengadakan pendekatan secara pribadi ke pada peserta didik yang melakukan kenakalan 2) faktor-faktor yang mendukung upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMA Negeri 2 Luwu adalah penanaman ajaran agama Islam kepada peserta didik, kerja sama yang baik antar guru Pendidikan Agama Islam, kepala Sekolah, guru-guru lainnya. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat adalah kurangnya kerja sama antara pihak sekolah dan kedua orang tua peserta didik, untuk mematuhi peraturan sekolah.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMA Negeri 2 Luwu belum efektif. Oleh karena itu, diharapkan kepada guru pendidikan agama Islam agar lebih meningkatkan upaya pembinaan kepada peserta didik selaku tanggung jawab, moralitas peserta didik.

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan dan jumlah gedung sekolah SMA Negeri 2 Luwu

Tabel 4.2 Nama dan Jumlah Guru Sekolah SMA Negeri 2 Luwu

Tabel 4.3 Nama dan Jumlah Tata usaha SMA Negeri 2 Luwu

Tabel 4.4 Jumlah Siswa SMA Negeri 2 Luwu



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang tua mengalami kesulitan dalam menghadapi tingkah laku anaknya disebabkan karena anak itu telah memasuki masa peralihan yaitu masa kenakalan. Pada saat itu anak selalu memutuskan perhatiannya untuk kepentingan dirinya tanpa memperdulikan orang tua dan di sekelilingnya. Keadaan ini berlangsung sekitar 13-14 Tahun pada saat anak mulai muncul keinginannya untuk mengenal dunia luar. Mereka mencoba meniru tingkah laku atau gerak orang dewasa dan teman-teman sebaya, namun mereka belum mempunyai kemampuan untuk itu.¹

Diketahui bahwa anak itu merupakan suatu individu sehingga segala tingkah lakunya itu merupakan suatu tindakan keseluruhan dari dirinya yang meliputi aktivitasnya. Hal ini disebabkan karena tingkah laku anak sudah mulai dikendalikan oleh orang lain. Dengan melihat tingkah laku anak sehari-hari, itu menunjukkan bahwa dirinya sanggup berbuat dan bekerja sama seperti orang dewasa. Dan dapat pula dikatakan bahwa pada masa kenakalan peserta didik itu emosional anak lebih tinggi daripada masa-masa perkembangan lainnya. Namun demikian emosional yang tinggi pada masa ini, hakikatnya disebabkan oleh hal-hal yang bersifat psikologis.

¹ Elizabeth Hurock, *Psikologi Perkembangan*, (Cet. I; Bandung: Erlangga, 2002), h. 202.

Dalam buku Ilmu Jiwa Perkembangan oleh A.R. Shaleh Soependi Soerjadinata, menyatakan bahwa:

Terkadang pada masa *negatif* ini pula, anak seringkali marah bila melihat suatu hal yang dikiranya bisa dilakukan atau dikerjakan dengan muda dan berhasil tapi pada kenyataannya tidak sesuai. Ia terus sadar bahwa ia harus berdiri sendiri, berkembang sendiri, akan tetapi ia masihh selalu ragu-ragu dan apa yang telah dilakukannya pada masa-masa sebelumnya tidak cocok.²

Dalam menghadapi masa kenakalan peserta didik ini, orang tua hendaknya bijaksana dalam bertindak, sebab kenakalan anak pada masa ini adalah kenakalan yang murni. Perbuatan anak yang dipandang keterlaluannya itu adalah karena fasilitas yang berlebihan.

Dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan sumber daya manusia. Oleh karena itu semua komponen pendidikan harus memiliki semangat dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan melalui pengembangan dan pengadaan materi ajar, penggunaan berbagai media dan metode, serta pelatihan-pelatihan bagi peserta didik.

Di sini pula pentingnya pendidikan anak itu mulai sejak dini, di mana perkembangan jiwa anak mulai tumbuh sejak anak masih kecil, sesuai dengan fitrahnya dengan demikian maka fitrah manusia itu kita salurkan, kita bimbing dan luruskan kejalan yang seharusnya sesuai dengan arahnya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw., sebagai berikut:

²A.R. Shaleh, Soependi Soerjadinata, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Cet.I; Jakarta: Dharma Bhakti, 1971), h. 36.

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ (رواه أبو داود) .

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabi dari Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuannya-lah yang menjadikan ia Yahudi atau Nasrani.³

Maka upaya guru Pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan hendaknya melakukan sejak di sekolah, atau sejak anak itu masih di dalam bangku kelas karena perkembangannya itu masih banyak yang bergantung kepada usaha guru pendidikan agama Islam.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Sedangkan dalam pandangan masyarakat guru adalah orang yang melaksanakan proses pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau/*mushallah*, di rumah dan sebagainya.

Guru menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kelebihan sosok guru menyebabkan dia dihormati dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Kepercayaan yang telah diberikan masyarakat kepada guru seharusnya menjadi tanggung jawab dalam mengemban tugas berat sebagai amanah tetapi

³Abu Dawud Sulaiman ibn Asy'as Ashubuhastani, *Sunan Abu Dawud* (Juz III; Bairut-Libanon Darul Kutub, 1997 M), h. 234.

lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus diberikan oleh guru tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal tersebut menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan terhadap dirinya dan peserta didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di luar sekolah.

Menurut Abuddin Nata guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam mendidik dan mengajar, membantu anak dalam kedewasaan.⁴

Pendidikan yang diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang saleh adalah pendidikan yang seimbang dan bertujuan mengembangkan seluruh aspek yang ada pada diri manusia, hati akal dan fisik. Unsur-unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu Islam sangat menekankan pendidikan yang berwawasan religius dengan berlandaskan pada kerangka dan karakteristik ajaran Islam.

Pendidikan secara luas dan umum dianalogikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pematangan diri ke arah tercapainya pribadi yang dewasa-susila.⁵ Pendidikan merupakan salah satu proses yang sangat kompleks dan berjangka panjang. Di mana berbagai aspek yang tercakup dalam proses saling berkaitan erat satu sama lain dan bermuara pada terwujudnya

⁴Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 62.

⁵Dannaningtyas, *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis: Evaluasi Pendidikan di Masa Krisis*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 1999), h. 3.

manusia yang memiliki nilai hidup, pengetahuan hidup dan keterampilan hidup. Proses bersifat kompleks yang dikarenakan interaksi di antara berbagai aspek tersebut, seperti keefektifan guru dalam merangkai bahan ajar (kurikulum), fasilitas, kondisi siswa, kondisi lingkungan, metode mengajar yang tidak selamanya memiliki sifat dan bentuk yang konsisten.

Salah satu tujuan pendidikan adalah menolong peserta didik mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, Oleh karena itu pendidikan sangat menguntungkan bagi anak maupun masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan pendidikan banyak dipengaruhi oleh konsep pendidikan tentang fitrah manusia.

Lebih spesifik dalam pandangan pemerhati pendidikan bahwa pendidikan di Indonesia adalah wujud nyata para peserta didik yang berjuang untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan sehat jasmani dan rohani. Ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan, bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Beranjak dari Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pendidikan dituntut mampu membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia. Maka upaya guru pendidikan agama Islam sangat mutlak diperlukan, karena agama tidak lain adalah sumber moral. Oleh karena itu tujuan pendidikan agama tidak lain adalah menuntun peserta didik untuk menjadi anak yang menjalankan ajaran-ajaran agama, bertakwa, bermoral, berbudi luhur, berakhlak mulia, yang kokoh meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran agama.⁶

Menurut pendapat an-Nahlawi tujuan pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang sarat dengan pengembangan nalar dan penataan perilaku serta emosi manusia dengan landasan *dinul* Islam. Sehingga, tujuan pendidikan Islam dapat merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara universal.⁷

Dalam proses pendidikan tersebut upaya guru menempati posisi yang menentukan. Ibarat tubuh, guru merupakan otak bagi pendidikan. Guru merupakan orang yang bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan peserta didik. Tanggung jawab tersebut bukan hanya sekedar kemampuan mentransfer ilmu kepada peserta didik saja, tetapi kepada membentuk sebuah kepribadian peserta didik, yang di antaranya, mengedepankan nilai-nilai luhur dalam pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, sebagai bentuk dan peranan esensial dari pendidikan agama Islam hingga saat ini.

⁶Undang-Undang, sisdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 9 Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h.5.

⁷Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta Game Insani Press, 1995), h. 117.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kenakalan siswa di SMA Negeri 2 Luwu dapat diketahui beberapa penemuan penelitian tentang faktor penyebab kenakalan peserta didik yaitu dari faktor individu atau dari siswa sendiri, faktor, keluarga, dan faktor lingkungan masyarakat yang kurang baik.

Faktor yang pertama penyebab kenakalan peserta didik yang bersumber pada diri siswa itu sendiri, seperti tidak dapat mengendalikan emosinya, kurang disiplin sehingga terlambat masuk sekolah, malas untuk mengerjakan tugas atau PR yang diberikan guru, tidak memperhatikan saat pelajaran berlangsung, ribut dalam ruangan, susah untuk diatur, usil, tidak memakai seragam sekolah sesuai dengan harinya dan meminta uang pada temannya sendiri.

Faktor yang kedua yang menyebabkan kenakalan peserta didik adalah dari (orang tua) seperti: kurang harmonisnya keluarga karena orang tua yang sudah bercerai.

Faktor lain yang menyebabkan kenakalan peserta didik yang bersumber dari keluarga adalah kurangnya perhatian orang tua, tidak terurus karena orang tua sibuk bekerja sehingga peserta didik tidak masuk sekolah, orang tua yang terlalu memanjakan anaknya, ekonomi yang minim, jauh dari orang tua, kurang kasih sayang dan pengawasan dari orang tua.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan perilaku peserta didik. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi anggota masyarakat yang sehat. Namun sebaliknya

apabila kondisi keluarga kurang kondusif maka akan menjadikan peserta didik berperilaku menyimpang.

Faktor penyebab kenakalan peserta didik dari lingkungan sosial (pergaulan) di sekolah seperti berkelahi saat pembelajaran karena dipicu oleh teman yang usil, merokok, dan tidak selektif dalam memilih teman. Peserta didik yang berada pada hubungan yang baik dengan orang tuanya cenderung dapat menghindarkan diri dari pengaruh negatif dari teman-teman sebayanya, dibanding dengan peserta didik yang hubungan dengan orang tuanya kurang baik.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMA Negeri 2 Luwu. Penulis berupaya menguraikan beberapa indikator yang dijadikan sebagai peran masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMA Negeri 2 Luwu?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik SMA Negeri 2 Luwu?

C. Definisi Operasional Variabel

1. Peran adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam satu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku.

2. Guru adalah seseorang yang mengelola kegiatan belajar, suatu profesi, jabatan atau pekerjaan yang memiliki keahlian khusus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Pendidikan Agama Islam adalah segenap usaha yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan agama Islam secara menyeluruh dan mendalam, sehingga ajaran-ajaran Islam tersebut dapat dipahami, dihayati dan dipedomani serta diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kenakalan remaja

Kenakalan remaja adalah semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang dilakukan oleh peserta didik kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Luwu yang dapat merugikan orang tua dan lingkungannya seperti: meroko, berkelahi, membolos sekolah, memeras teman sendiri, tidak tertip dalam kelas dan tidak disiplin.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMA Negeri 2 Luwu.

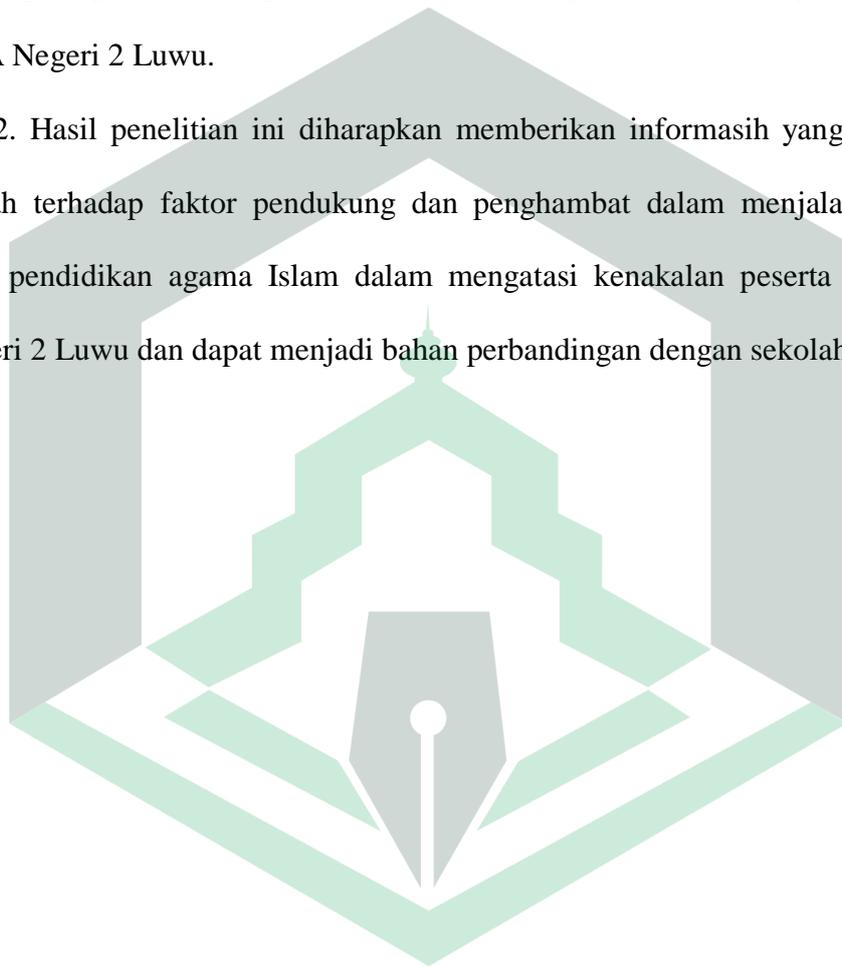
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik SMA Negeri 2 Luwu.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi informasi-informasi yang berharga dalam mengatasi kenakalan peserta didik. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk lebih menumbuhkan upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMA Negeri 2 Luwu.

2. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang akurat dan ilmiah terhadap faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik SMA Negeri 2 Luwu dan dapat menjadi bahan perbandingan dengan sekolah lainya.



BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil dari penelusuran yang telah dilakukan, dimana penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1) Skripsi Miska, tahun 2018 berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Antisipasi Kenakalan Peserta Didik di SMP Negeri 1 Palopo*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: a. peran guru pendidikan Islam dalam mengantisipasi kenakalan remaja peserta didik di SMP Negeri 1 palopo. Peran pendidikan Islam dibutuhkan untuk mengantisipasi kenakalan peserta didik. Terutama yang paling penting itu adalah pembentukan akhlak peserta didik. Misalnya, mengucapkan salam, pada saat masuk ke kelas atau bertemu dengan guru dan mencium tangannya. Itu salah satu pendidikan karakter yang bisa membentangi hal-hal negatif yang muncul. b. Hambatan yang dialami pendidik dan upaya dalam mengatasi kenakalan peserta didik yakni hambatan yang dihadapi oleh guru di antaranya pengaruh budaya barat, kurang mendapat pembinaan keagamaan diluar madrasah, penegakkan sanksi terhadap pelanggaran lemah dan dukungan orang tua terhadap kegiatan ekstrakurikuler rendah.

2) Skripsi Akbar A., tahun 2014 berjudul “*Peran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Membentuk Kepribadian Sosial Kelas IX SMP Negeri 2 Belopa Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a. Pendidikan agama Islam dapat berkontribusi dalam melakukan upaya pembentukan karakter sosial siswa kelas IX melalui pembelajaran pendidikan

agama Islam di SMP Negeri 2 Belopa. b. adanya beberapa faktor yang menjadi hambatan para guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, antara lain faktor waktu, keluarga dan lingkungan. c. guru mampu memberikan efek positif bagi para siswa, seperti penerapan aturan sekolah yang bersifat menegkat, mengikutkan para siswa dalam *event-event* perlombaan, mengadakan pembelajaran tambahan sepulang sekolah.

3) Skripsi Akmal, Tahun 2015 berjudul Peran Guru Pendidikan *Agama Islam* dalam Upaya Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di SMP Negeri 1 Bua Kecamatan Bua Kabupaten Luwu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. a. upaya membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Bua Kecamatan Bua Kabupaten Luwu dilakukan beberapa cara, yaitu memberikan pemahaman tentang pentingnya pembinaan karakter peserta didik, bekerja sama dengan orang tua peserta didik dalam membina peserta didik, dan meminta dukungan dari tokoh masyarakat dan pemerintah setempat; b. keadaan karakter islami anak didik SMP Negeri 1 Bua setelah mendapatkan pembinaan guru yaitu: 1. Siswa dapat mencontohkan karakter Islam dalam kehidupan sehari-hari. 2. Siswa memiliki kesadaran tentang etika dan sopan santun kepada orang tua dan orang lain di lingkungan rumah tangga dan masyarakat.

B. Kajian Pustaka

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik yang profesional, karena secara implisit guru telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itu menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena sembarang orang, dapat menjabat menjadi guru.⁸

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh Karena itu, guru yang berperan tidak dapat digantikan oleh partisipasi, karena guru merupakan salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran.

Guru merupakan peranan strategi terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut, upaya guru sulit digantikan oleh tenaga kerja lain. Dipandang dari dimensi pembelajaran, upaya guru dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran pengembangan amat cepat. Hal ini disebabkan karena adanya dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus bagi proses pembelajaran, yang diupayakan oleh guru yang bahkan tidak dapat digantikan oleh teknologi.

⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet:VI: Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.39.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab karena tugas dan upaya tersebut merupakan amanah dari Allah swt. Sebagaimana yang tercantum dalam Q. S. An-Nisa/4: 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ۖ وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.⁹

Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Mengajar telah menjadi persoalan para ahli pendidikan sejak dahulu sampai sekarang. Pengertian mengajar mengalami perkembangan, bahkan hingga dewasa ini belum ada definisi yang tepat bagi semua pihak mengenai mengajar. Pendapat yang dilontarkan oleh para peserta didik ialah untuk mendapatkan jawaban tentang apakah definisi yang tepat dari mengajar? Untuk menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut, perlu dikemukakan beberapa teori tentang mengajar.

Sejak dahulu hingga sekarang, guru dalam masyarakat Indonesia terutama di daerah-daerah pedesaan masih memegang upaya yang sangat, penting meskipun status sosial guru di tengah masyarakat sudah berubah. Guru dengan segala keterbatasannya terutama dari segi status sosial ekonomi tetap dianggap sebagai pelopor di tengah masyarakat.

⁹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1979), h. 910.

Menurut Syamsu S. guru adalah orang dewasa yang melaksanakan tugas atau jabatan profesional. Secara implisit, guru yang baik harus menerima dan memikul tanggung jawab sebagai guru dan upaya sebagai orang tua, sekaligus sebagai guru terhadap peserta didik, dan harus benar-benar mengetahui karakter peserta didik dengan baik.¹⁰

Perilaku guru dalam proses pendidikan dan belajar akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan dan perilaku kepribadian muridnya. Oleh karena itu, perilaku guru hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh baik kepada muridnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Zakiah Daradjat bahwa guru sebenarnya bukan saja mengandung arti pengajar, melainkan juga guru berperan sebagai pendidik dan panutan di dalam maupun di luar sekolah, bahkan guru hendak menjadi penyuluh dalam masyarakat.¹¹

Dalam agama Islam guru sangatlah dihargai karena guru adalah orang-orang yang berilmu, sehingga para guru dianggap pantas mencapai taraf ketinggian derajat menuju keutuhan hidup. Dalam firman Allah Q.S. Al-Mujadilah/58: 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَسْبُ

¹⁰Syamsu S., *Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kopetensi Guru*, (Cet. I; Makassar: Aksara Timur, 2015), h. 10.

¹¹Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 226.

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."¹²

Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki upaya yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini, guru dipandang sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu prestasi bagi peserta didik.

Mengingat upayanya yang begitu penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompetensinya sebagai pendidik. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah *performance* (kinerja), yaitu "seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan oleh seseorang pada waktu melaksanakan tugas profesional/keahlian".

Sementara kinerja (*performance*) guru dapat diartikan sebagai "seperangkat perilaku guru yang terkait dengan gaya mengajar, kemampuan berinteraksi dengan peserta didik, dan karakteristik pribadinya yang ditampilkan pada waktu melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik (pembimbing, pengajar, dan/atau pelatih)".

Untuk mengetahui apakah seorang guru telah menunjukkan kinerja profesionalnya pada waktu mengajar dan bagaimana mutu kinerjanya tersebut, maka guru perlu memiliki kemampuan untuk mengevaluasinya. Cara guru yang

¹² Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: toha Putra, 2000), h. 434.

dapat ditempuh untuk melakukan evaluasi tersebut di antaranya dengan menggunakan skala penilaian diri (*self evaluation*), kuesioner yang memuat skala penilaian oleh para peserta didik sebagai umpan balik (*feedback*) terhadap kompetensi kinerja tersebut, dan skala penilaian oleh teman sejawat (*peer evaluation*).

Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membentuk proses perkembangan peserta didik. Penyampaian materi pembelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan peserta didik. Menurut Slameto secara lebih terperinci, ada beberapa tugas guru yang perlu diketahui sehingga menjadi *profesional* sebagai berikut:

- a. Pendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai sebagai upaya peningkatan gairah belajar bagi peserta didik.
- c. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Demikianlah, dalam proses belajar-mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampaian ilmu pengetahuan akan tetap lebih dari itu, guru bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat

merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.¹³

Di samping itu perkembangan ilmu dan teknologi serta perkembangan sosial-budaya yang berlangsung dengan cepat telah memberikan tantangan kepada setiap individu. Setiap individu senantiasa ditantang untuk selalu belajar sehingga dapat menyesuaikan diri sebaik-baiknya. Kesempatan belajar makin terbuka melalui berbagai sumber dan media. Peserta didik masa kini dapat belajar dari berbagai sumber dan media seperti surat kabar, radio, televisi, film, dan sebagainya. Ia pun dapat belajar dalam berbagai kesempatan dan kegiatan di luar sekolah. Guru hanya merupakan salah satu di antara berbagai sumber dan media belajar. Maka demikian upaya guru dalam belajar ini menjadi lebih luas dan lebih mengarah kepada peningkatan motivasi belajar siswa-siswa. Melalui upayanya sebagai pengajar, guru diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media. Guru hendaknya mampu membantu setiap peserta didik untuk secara efektif dapat mempergunakan berbagai kesempatan belajar dan berbagai sumber dan serta media belajar. Hal ini berarti bahwa guru hendaknya dapat mengembangkan cara dan kebiasaan belajar yang sebaik-baiknya. Selanjutnya sangat diharapkan guru dapat memberikan fasilitas yang memadai sehingga peserta didik dapat belajar secara efektif.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa upaya guru telah meningkat bermula sebagai pengajar kemudian menjadi direktur pengarahan untuk belajar. Sebagai

¹³Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. III; Jakarta: Asdi Mahasatya, 1991), h. 97

direktur pengajar, tugas dan tanggung jawab guru menjadi lebih meningkat termasuk fungsi-fungsi guru sebagai perencana pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil belajar, sebagai motivator belajar, dan sebagai pembimbing.

Sebagai perencanaan pengajaran, seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar-mengajar secara efektif. Untuk itu ia harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar-mengajar, seperti merumuskan tujuan, memilih bahan ajar, memiliki berbagai metode, menetapkan evaluasi, dan sebagainya.

Dalam sistem pendidikan tradisional, guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Menurut ahli pendidikan” *teacher is a person to know or able to do something or give person knowledge or skill*”. Sedangkan menurut persatuan guru-guru Amerika Serikat, guru adalah semua petugas yang terlibat dalam tugas-tugas pendidikan.¹⁴

Menurut departemen pendidikan dan kebudayaan, guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan kepentingan peserta didiknya agar dapat menunjang hubungan baik dengan peserta didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan.¹⁵

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya mengajar). Oleh karena itu bila guru mengajarkan satu mata pelajaran, ia tidak hanya berfokus pada pencapaian

¹⁴Syafruddin Nurdin dan M. Basaruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 7.

¹⁵ Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 667.

aspek kognitif siswa semata, tetapi harus juga memperhatikan perkembangan psikologisnya.

2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan jabatan profesional yang dilakukan oleh orang dewasa, karena itu guru adalah pendidik profesional. Secara samar-samar, guru yang baik harus menerima atau memikul tanggung jawab sebagai pendidik dan berperan sebagai orang tua, sekaligus sebagai pendidik terhadap peserta didik, dan harus benar-benar mengetahui karakter peserta didik dengan baik.

Jadi dalam proses belajar mengajar guru harus mengajarkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai susila, berani bertanggung jawab kepada Allah saw. Dalam pandangan Islam guru mempunyai tanggung jawab yang memberikan dorongan, memuji, menghukum dan memberi contoh teladan

Tugas guru sebagai profesi adalah mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.¹⁶

Menurut Soedjana sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa tugas guru adalah sebagai berikut:

¹⁶Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet.XV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 7.

1. Wajib menentukan pembawaan yang ada pada peserta didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
2. Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan baik dan menekan pengembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik.
4. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik menemui kebijakan dalam mengembangkan profesinya yang ada pada dirinya.¹⁷

Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang multi dimensional. Atas tanggung jawab itu, maka komitmen dan kepedulian terhadap tugas pokok harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Memperhatikan tugas guru tersebut, maka jelaslah bahwa tugas guru dalam pendidikan Islam adalah mendidik peserta didiknya menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam. Untuk memperoleh kemampuan melaksanakan tugasnya, maka seorang guru harus memiliki kompetensi keguruan yaitu, kompetensi pedagogi, kompetensi profesional, kompetensi personal, dan kompetensi sosial. Dalam konteks guru Pendidikan Agama Islam keempat kompetensi ini klasifikasi menjadi professional religius dan personal religius.

Adapun tanggung jawab guru Pendidikan agama Islam sebagai berikut:

1. Guru pendidikan agama Islam bertanggung jawab atas keberhasilan pengajaran dan pendidikan agama Islam. Guru pendidikan Islam baru berusaha

¹⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Cet,IV; Bandung Remaja Rosdakarya, 2001), h.79.

mencapai hasil yang diinginkan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah atau di kelas sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

2. Guru pendidikan agama Islam bertanggung jawab atas pembinaan kehidupan, dapat membina kehidupan beragama Islam di lingkungannya.

3. Guru pendidikan agama Islam bertanggung jawab untuk selalu membina dan memonitor kegiatan peserta didiknya baik di rumah maupaun di masyarakat. Oleh karena itu pendidikan agama Islam diharapkan dapat diaktifkan dalam kegiatan pramuka, majelis taklim, dinyaia islamiyah dan lain sebagainya.¹⁸

Menurut pengamatan Anwar dan Syaiful Sagala, menunjukkan hamper tidak ada guru yang benar tidak menginginkan kesuksekan peserta didiknya, atau menjadi sampah masyarakat. Pendidikan yang benar dapat mendorong guru selalu memberikan perhatian kepada persoalan yang dialami oleh peserta didik. Diberbagi kesempatan pada guru yang tinggi dedikasinya tidak memperdulikan hambatan yang dihadapinya. Mereka abaikan kesulitan cuaca panas atau dingin, hujan lebat atau gerimis, gelap bahkan sakit yang mungkin sempat dirasakan, dan lain-lain, yang penting tetap dapat memberikan pelayanan memadai setiap orang yang di bawah tanggung jawabnya.¹⁹

Dalam melaksanakan tugasnya, guru bukanlah sebatas kata-kata, akan tetapi juga dalam bentuk perilaku, tindakan, dan contoh-contoh yang menunjukkan sikap dan tingkah laku jauh lebih efektif dibanding dengan perkataan yang tidak dibarengi dengan hal nyata. Lebih jauh menyebutkan ada beberapa poin yang

¹⁸Muhaimin, et. Al., *Paradigma Pendidikan Agama Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) h.45.

¹⁹ Anwar dan Syaiful Sagala, *Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Cet.IV; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 12-13.

menjadi tanggung jawab seorang guru adalah; menerima tugas mendidik bukan sebagai beban, tapi dengan gembira atau sepenuh hati, menyadari benar apa yang dilakukan dan akibat dari setiap perbuatannya itu, belajar dan mengajar memberikan penghargaan kepada orang lain termaksud kepada peserta didik, bersifat arif dan bijaksana dan cermat serta hati-hati, dan sebagai orang beragama melakukan semua tersebut yang di atas berdasarkan takwa kepada Allah swt.

Peran guru yang ditampilkan demikian ini, akan membentuk karakteristik peserta didik atau lulusan beragama, berakhlak mulia, cakap mandiri, berguna bagi agama, manusia, dan bangsa, terutama untuk kehidupannya yang akan datang. Inilah yang disebut dengan manusia seutuhnya yaitu berpengetahuan, berakhlak, dan berkepribadian. Guru adalah fitur pemimpin yang dalam batas-batas tertentu dapat mengendalikan para muridnya. Guru seorang arsitek yang berusaha membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru juga memiliki peluang menentukan pengembangan sikap hidup atau kepribadian anak didiknya sehingga dapat berguna bagi dirinya dan keluarganya kelak. Guru bekerja melaksanakan tugas profesional kependidikan tidak karena takut pada pimpinannya, tetapi karena panggilan profesionalnya dan juga ibadahnya.²⁰

Dari uraian tersebut di atas, dapat di simpulkan bahwa tanggung jawab guru sangat besar, di mana tanggung jawab guru tidak hanya terdapat keberhasilan belajar segi kognitif peserta didiknya, melainkan juga guru juga bertanggung jawab atas pembinaan akhlaknya, dan juga terhadap masyarakat agar terwujud tatanan masyarakat yang islami. Ditinjau dari realitas pengabdian guru, maka

²⁰ Ibid., h. 14.

tidak ada jabatan dalam masyarakat yang memiliki tanggung jawab moral begitu berat dan besar selain guru terutama guru pendidikan agama Islam. Sebab baik buruknya, akhlaknya yang akan datang terletak di pundak guru.

Guru sebagai pelaku utama dalam implemementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki upaya yang strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang di harapkan. Dalam hal ini, guru dipandang sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar siswa.

Mengingat upayanya begitu penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif yang kompotensinya sebagai pendidik. Kompetensi pendidik (guru) itu meliputi: kinerja, penguasaan landasan profesional/akademik, penguasaan materi, penguasaan keterampilan/proses kerja, penguasaan interaksional, dan kepribadian.²¹

Salah satu kompetensi yang harus di miliki oleh guru adalah *performance* (kinerja) yaitu “seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan oleh seseorang pada waktu melaksanakan tugas professional/keahliannya”.

Sementara kinerja guru dapat diartikan sebagai “seperangkat perilaku guru yang terkait dengan gaya mengajar, kemampuan berinteraksi dengan peserta didik, dan karakteristik pribadinya yang ditampilkan pada waktu melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik (pembimbing, pengajar dan pelatih).²²

Untuk mengetahui seorang apakah guru telah menunjukkan kinerjanya tersebut, maka guru perlu memiliki kemampuan untuk mengevaluasinya. Cara

²¹Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Cet.III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012),h.139.

²²Djamarah dan Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*.(Cet.II; Jakarta Rineka Cipta, 2002), h. 136.

yang dapat ditempuh untuk melakukan evaluasi tersebut di antaranya dengan menggunakan skala penilaian diri (*self evaluation*), questioner yang memuat skala penilaian oleh peserta didik sebagai umpan balik (*feedback*) terhadap kompetensi kinerja tersebut, dan skala penilaian oleh teman sejawat (*peer evaluation*).

Mengenai upaya guru agama di sekolah sebagai tenaga pendidik amat penting, karena dialah yang mengajarkan bimbingan keagamaan dan akhlakul karimah kepada peserta didiknya. Di antara upaya guru agama adalah sebagai berikut:

a. Guru agama bertugas mengajar dan mendidik peserta didiknya agar menjadi manusia susila, cakap, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

b. Guru agama sebagai seorang dai artinya guru agama agar dapat berfungsi memberikan pengarahan-pengarahan positif kepada rekan sejawatnya sehingga pendidikan agama tidak mengalami hambatan.

c. Guru agama sebagai pembimbing dan penyuluh bagi anak siswanya maka guru agama harus peka terhadap perilaku asuhnya.

d. Guru agama adalah suatu jabatan yang tidak hanya berlaku ketika bertugas atau dinas di depan kelas saja, akan tetapi gelar dan sebutan itu senantiasa melekat di masyarakat sehingga tak dapat dilakukan guru agama adalah seseorang yang dianggap ahli dalam bidang agama.

e. Guru agama harus dapat menumbuhkan habit forming. Para pakar yang berurusan dalam dunia pendidikan Islam sepakat maksud pendidikan dan pengajaran bukanlah mengisi otak peserta didik dengan segala ilmu dan teori agar

mereka kelak menjadi orang yang pandai, sekaligus juga mendidik akhlak dan jiwanya agar dapat tercapai sesuai dengan harapan.²³ Guru merupakan ujung tombak penggerak kemajuan dalam pendidikan juga sebagai pendidik dan tanggung jawab moral dan peserta didik.

3. Pengertian dan faktor-faktor Penyebab Kenakalan peserta didik

a. Pengertian kenakalan siswa

Kata kenakalan berasal dari kata "nakal" yang berarti suka berbuat kurang baik (tidak menurut, mengganggu, dan sebagainya dan sebagainya terutama bagi anak-anak.²⁴

Istilah lain kenakalan anak adalah juvenile delinquency ialah perilaku jahat (dursila) atau kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.²⁵

Secara etimologi *juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik anak muda. *Delinquent* berasal dari kata lain "deliquere" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi, a-sosial, pelanggar aturan, pengacu, pembuat rebut dapat

²³Syamsu S, *Strategi Pembelajaran*, (Palopo: LPK, 2011), h.180.

²⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 670.

²⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 10.

dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak, sedangkan *delinquency* berarti kejahatan.²⁶

Kenakalan peserta didik adalah sebuah gejala (fenomena) sosial yang muncul dari berbagai berkembang diantaranya akibat dari suatu kondisi sosial yang kurang kondusif bagi perkembangan peserta didik. Kenakalan peserta didik ini juga disebut sebagai tindakan yang menyimpang dalam kehidupan sosial. Kenakalan peserta didik tidak sepenuhnya disalahkan sebagai penyebab penyimpangan itu, akan tetapi ada yang disebabkan hal-hal di luar individu.

Menurut Singgih Gunarsa, kenakalan anak adalah tingkah laku yang menimbulkan persoalan bagi orang lain. Berdasarkan sifat persoalan kenakalan dari ringan atau beratnya, akibat yang ditimbulkan, maka kenakalan dibagi dua macam yaitu: "kenakalan semu dan kenakalan nyata".²⁷

1) Kenakalan semu

Kenakalan semu merupakan kenakalan anak yang tidak dianggap kenakalan bagi orang lain. Menurut penilaian pihak ketiga yang tidak langsung berhubungan dengan si anak, tingkah laku anak tersebut bila dibandingkan dengan anak sebaya di sekitarnya, walaupun tingkah lakunya agak berlebihan, akan tetapi masih dalam batas-batas kewajaran dan nilai-nilai normal.

²⁶ Kartini Kartono, Patologi Sosial II Kenakalan Remaja, (Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 6.

²⁷ Singgih Gunarsa, *Psikologi Anak Bermasalah*, (Jakarta : Gunung Muliah, 2002), h. 15.

2) Kenakalan nyata

Kenakalan nyata ialah tingkah laku, perbuatan anak yang merugikan dirinya sendiri, dan orang lain, dalam melanggar nilai-nilai sosial dan moral. Istilah lain dari kenakalan nyata adalah kenakalan sebenarnya. Kenakalan anak atau atau disebut dengan istilah "*Juvenile Delinquent*", dalam hal ini menurut Nicholoh Emler memberikan pengertian sebagai: "*definition of delinquency is defined by those action which is a pattern of behaviour manifested by a youty that is attract publie condemnation as immoral and wrong*".²⁸

Kenakalan didefenisikan suatu tindakan atau perilaku yang ditunjukkan oleh remaja yang menarik perhatian masyarakat, merupakan perbuatan yang tidak bermoral dan buruk. Hal ini dibuktikan dengan memberikan hukuman terhadap yang melanggar atau perbuatan dianggap berlebihan dan berlawanan dengan adat masyarakat. Jadi kenakalan merupakan suatu ungkapan perasaan yang tunjukan dengan tindakan tindakan yang dianggap telah melanggar norma masyarakat.

Masa kanak-kanak dapat dibagi menjadi dua yaitu; *Pertama*, masa kanak-kanak awal anak berumur 2 tahun sampai dengan 6 tahun. Masa itulah dimulai dengan waktu dimana anak boleh dikatakan mulai dapat berdiri sendiri, yakni tidak lagi dalam segala hal membutuhkan bantuan dan diakhiri dengan waktu masuk sekolah bersunggu-sungguh. *Kedua* masa kanak-kanak akhir, masa ini berjalan dengan umur 6 tahun sampai 13 tahun. Pada usia selanjutnya, anak mulai menjadi anak remaja. Sebenarnya, akhir dari pada masa ini sukar ditentukan, oleh

²⁸ Nicholas Emler and Stephen peicher, *Adolesen and Delinquency*, (Cambridge: Black Well lid, Oxford, 1995), h. 84.

karena itu ada sebagian anak-anak yang cepat menjadi anak remaja dan ada sebagian yang lambat.²⁹

b. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Peserta didik

Betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret dari berbagai sudut, dari tempat mereka berpijak. Sehingga apabila dalam kehidupan ini terdengar ucapan anak nakal maka tergambarlah kerusakan dan kesan yang kurang baik atau kesan negative pada anak tersebut. Demikian halnya bila kenakalan dikaitkan dengan siswa, maka yang paling diingat adalah kerusakan generasi bangsa.

Berbagai faktor penyebab terjadinya kenakalan peserta didik yang dapat menyeret mereka pada dekadensi moral dan ketidak berhasilan pendidikan mereka, antara lain faktor pendidikan, keluarga, ekonomi, masyarakat, sosial politik.³⁰

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan beberapa faktor penyebab terjadinya kenakalan peserta didik, yaitu:

- 1) Kemiskinan yang menerpa keluarga.
- 2) Disharmonisasi/perceraian kedua orang tua.
- 3) Pergaulan negatif dengan teman yang jahat.
- 4) Buruknya perlakuan orang tua terhadap anak.
- 5) Filem-felem sadis dan porno.
- 6) Tersebarnya pengangguran di dalam masyarakat.

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 50.

³⁰ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1991), h. 113.

- 7) Keteledoran kedua orang tua terhadap pendidikan anak.
- 8) Bencana keyatiman.³¹

Faktor-faktor tersebut baik secara terpisah-pisah akan mempengaruhi kejiwaan seseorang anak yang menimbulkan kesan buruk sehingga terjadi perilaku, sikap yang bertentangan dengan nilai sosial, nilai susila dan nilai agama. Apalagi kalau seluruh faktor tersebut dialami seseorang anak maka akan sangat berdampak buruk terhadap perkembangan jiwa dan kondisi anak. Kenakalan si anak dapat membahayakan kehidupan pribadi anak dan masyarakat.

Oleh karena itu, kegiatan pembinaan keagamaan melalui pendidikan formal, informal dan nonformal kepada seseorang anak sedini mungkin akan sangat membantu dalam rangka menanamkan iman pada diri seseorang agar dapat membentuk manusia agama yang tercermin dalam amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt.

Orang tua anak sebagai pendidik pertama dan utama, guru sebagai pendidik yang menerima amanah dari orang tua anak untuk melanjutkan pendidikan dan pembinaan dan menjalin talisirahtu rahmi guna menciptakan generasi yang diharapkan dan dapat mewarisi cita-cita.

Kenakalan anak merupakan salah satu masalah yang harus mendapatkan perhatian secara khusus dari berbagai pihak terutama para pendidikan, terkait pula lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kenakalan peserta didik (*juvenile Delinquency*) sebagai perbuatan sosial atau perbuatan penyelewengan/pelanggaran terhadap norma masyarakat yang

³¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, dengan Judul *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: tp., 2001), h. 113.

dilakukan oleh peserta didik tidak pernah luput dari perhatian para pemerintah. Hal tersebut menjadi perhatian khusus untuk ditangkal dan ditanggulangi dengan kebijakan-kebijakan pendidikan serta kebijakan-kebijakan lain pada umumnya secara menyeluruh dan terpadu. Secara umum kenakalan yang terjadi pada tingkat usia peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Pornografi di kalangan pelajar, baik dalam bentuk gambar, majalah dan cerita yang dapat merusak moral sehingga memicu pada tingkat peredaran obat-obat perangsang seksual.
2. Berpakaian dengan model yang tidak selaras dengan norma kesopanan dan agama.
3. Kurangnya sosialisasi dari orang tua ke anak mengenai nilai-nilai moral dan sosial dan kurangnya pengawasan terhadap peserta didik (baik dalam aktivitas, pertemanan di sekolah ataupun di luar sekolah).

Untuk menangkal dan menanggulangi kenakalan peserta didik tersebut perlu diketahui penyebabnya secara saksama sebagaimana yang telah diantarkan oleh:

1. Faktor perkembangan jiwa pada periode pubertas.
2. Faktor lingkungan keluarga, kurangnya kasih sayang.
3. Lingkungan keluarga pecah, kurang kasih sayang, masing-masing dengan kesibukannya sendiri-sendiri dan sebagainya.
4. Lingkungan sekolah yang membosankan kurang kreatif dan rekreatif.
5. Lingkungan masyarakat yang tidak menentu bagi prospek kehidupan masa mendatang, penuh spekulasi, korupsi dan sebagainya.

c. Metode guru dalam mengatasi kenakalan peserta didik.

Gejala-gejala yang memperlihatkan hal-hal yang mengarah kepada masalah kenakalan peserta harus dapat dideteksi secepat mungkin, seperti:

1. Peserta didik yang selalu menyendiri dapat menderita goncangan emosi. Karena anak tersebut harus mendapatkan perhatian khusus dari guru maupun orang tuanya dan agar diusahakan untuk menyadarkannya bagaimana harus bergaul dengan teman-temannya sebaik-baiknya dengan menghindari sikap sombong/angkuh, berkata-kata yang menyakitkan hati, sinis, menghina, dan sebagainya.

2. Peserta didik yang sering menghindar dari tanggung jawab di rumah atau sekolah. Hal ini biasanya disebabkan karena anak merasa terbebani dengan pekerjaan yang ditugaskan kepadanya, sehingga mereka mencari kesibukan lain yang tidak terbimbing dan tidak terawasi.

3. Peserta didik yang sering mengeluh karena mengalami masalah yang tak terpecahkan oleh diri sendiri, sehingga akibatnya dapat terbawa kepada goncangan emosi yang berlarut-larut.

4. Peserta didik yang sering berprasangka bahwa guru dan orang tua mereka bersikap tidak baik terhadapnya dan sengaja menghambat dirinya.

5. Peserta didik yang tidak sanggup memusatkan perhatian dan pikirannya (tak dapat berkonsentrasi). Hal ini terjadi karena adanya goncangan emosi pada dirinya.

6. Peserta didik yang mengalami fobia dan gelisah yang lewat batas, sehingga berbeda dengan ketakutan anak-anak normal lainnya.

7. Peserta didik yang sering menyakiti dan mengganggu teman-temannya baik di rumah maupun di sekolah.

8. Peserta didik yang suka berbohong atau berkata palsu/penipu.

9. Peserta didik yang merasa tidak dihargai hasil usahanya, karena orang dewasa telah meletakkan tujuan yang terlalu sukar dicapai oleh anak. Akibat kebosanannya, mereka selalu melakukan hal-hal yang berbahaya untuk menarik perhatian orang dewasa.

- Dalam Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang primer dan fundamental tempat peserta didik dibesarkan, memperoleh penemuan awal dan belajar yang memungkinkan perkembangan selanjutnya bagi dirinya. Bahkan memperoleh perlindungan yang pertama. Menurut Josoph S. Roucek dalam Ary H. Gunawan, bahwa: keluarga adalah buaian dari kepribadian atau *“the family is the cradle of the personality”*. Keluarga merupakan pusat ketenangan hidup dan pangkalan (*home base*) yang paling vital. Keluarga sebagai pusat pendidikan dan pusat kebudayaan serta pusat agama, maka hubungan antar anggota keluarga harus selalu harmonis dan terpadu serta penuh kegotong-royongan. Setiap anggota keluarga harus merasakan ketenangan, kegembiraan, kenyamanan dan keamanan dalam keluarga itu. Sebaliknya bila keluarga mulai retak, apalagi pecah (*broken home*) maka di situlah sumber dari kenakalan peserta didik.³²

³²Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 16.

- Lingkungan sekolah

Setiap pendidikan menyiratkan dalam dirinya sebagai proses sosialisasi peserta didik dalam lingkungan sosialnya. Kultur akademik kritis dan kreatif serta sportif harus terbina dengan baik demi terbentuknya kestabilan emosi sehingga tidak mudah tergoncang dan menimbulkan akses-akses yang mengarah kepada perbuatan-perbuatan berbahaya serta kenakalan.

- Lingkungan masyarakat

Lingkungan ini akan menjadi tanggung jawab para pemuda masyarakat pada umumnya. Kebijakan pendidikan dalam menangkal dan menanggulangi kenakalan peserta didik di sekolah, termasuk dalam administrasi siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, seperti pemberian hukuman dan pengajaran, penataan peserta didik dalam kelas, pemberian kesibukan atau bahan pengajaran bagi peserta didik yang cepat belajar dan pemberian program remedial bagi yang lambat belajar, pemberian perhatian lebih khusus bagi peserta didik yang suka menarik perhatian atau kurang diperhatikan oleh orang tuanya, pemberian kegiatan-kegiatan sehat atau terbimbing melalui kegiatan-kegiatan OSIS dan ekstra kurikuler lainnya.

4. Upaya Guru dalam Mengatasi Kenakalan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan bahwa, dalam mengatasi kenakalan peserta didik. Guru Pendidikan agama Islam harus mempunyai

kopetensi yang mampu melakukan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.³³

Bentuk peran menanggulangi kenakalan peserta didik yang dilakukan oleh pihak sekolah sesuai wawancara dan observasi yang dilakukan kepada guru pendidikan agama Islam menyebutkan bahwa peran yang dilakukan adalah seperti melakukan penyuluhan terhadap siswa, memberikan nasihat, tutur kata yang baik, pada siswa.

Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam sudah sesuai dengan peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, sedangkan sebagai pendidik yaitu mengadakan pembinaan, pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada peserta didik.³⁴

Berkaitan dengan tanggung jawab guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma, moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan moral tersebut, guru juga harus bertanggung jawab segala tindakan dalam pembelajaran di sekolah dan di kehidupan masyarakat.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa tugas utama guru sebagai pengajar adalah membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotorik, melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan afektif dan keterampilan. Guru juga dipandang sebagai ahli bidang ilmu yang diajarkan.

³³Sehertian dan Ida Aleida Sahertian, *Suversisi Pendidikan*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1992). h. 4.

³⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet. II, Bandung: rosda Karya, 1995), h. 99.

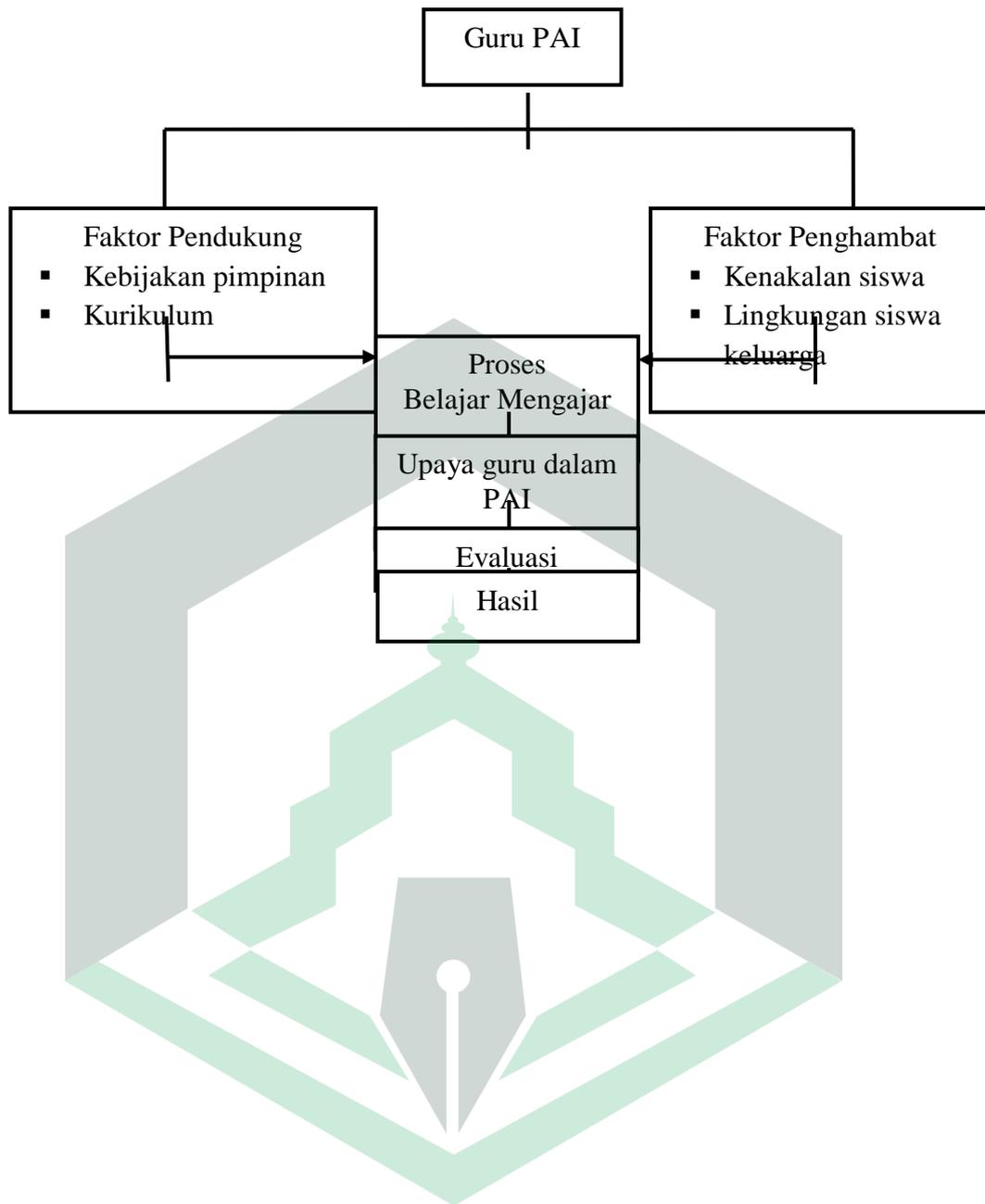
Sedangkan guru sebagai pendidik berperan dalam menanamkan nilai-nilai dan sebagai teladan bagi peserta didik.

Dalam peranannya untuk menanggulangi kenakalan peserta didik, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan yang harus dilihat dan ditiru. Dari observasi yang peneliti lakukan. Guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri Dua Luwu sudah dapat menjadi seorang model guru yang memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal kompetensi*), hal ini sesuai dengan kemampuan guru di antaranya:

1. Kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
2. Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama.
3. Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
4. Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru misalnya, sopan santun dan tata karma.
5. Bersifat demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini digunakan sebagai acuan dalam menganalisis teori, memberikan gambaran sederhana terkait penelitian yang dilakukan dan mengarahkan peneliti menemukan data dan informasi serta kemudian menganalisisnya, yang pada akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan pada penelitian ini mencoba untuk mengetahui sejauh mana upaya guru pendidikan Islam dalam melakukan bimbingan terhadap kenakalan remaja.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif adalah suatu kegiatan empiris atau proses sistematis untuk memecahkan masalah dengan dukungan data sebagai landasan dalam mengambil kesimpulan. Penelitian ini adalah studi lapangan (*field study*) dengan mengangkat objek kajian, yakni upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik SMA Negeri 2 Luwu.

Berdasarkan hal di atas, untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap (1) tahap persiapan (2) tahap pengumpulan data dan dokumentasi, dan yang (3) tahap pengolahan data yang menyangkut klasifikasi data dan penyusunan hasil penelitian yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.³⁵

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan religius, psikologis dan sosiologis.

Pendekatan religius dalam hal ini, peneliti mengadakan penelitian dengan bersandar pada nilai-nilai ajaran Islam. Pendekatan psikologis digunakan untuk mengetahui dampak-dampak psikologis yang muncul dari hasil upaya guru dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMA Negeri 2 Luwu.

Pendekatan sosiologis digunakan untuk melihat dan mengetahui bagaimana interaksi sosial yang terjadi antara peserta didik dengan peserta

³⁵Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 86.

lainnya dan antara guru dengan peserta didik dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMA Negeri 2 Luwu.

Penelitian menggunakan beberapa pendekatan di atas, agar dapat menyajikan hasil penelitian yang rasional, objektif dan sesuai dengan ketentuan penyusunan karya tulis ilmiah.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Luwu Desa Batustanduk Kecamatan Walenrang. Penulis memilih lokasi dan objek penelitian guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMA Negeri 2 Luwu. Adapun alasan penulis memilih SMA Negeri 2 Luwu sebagai objek penelitian, karena didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Berdasarkan pandangan penulis, sekolah tersebut memiliki kapasitas kelembagaan yang sudah berkembang dan memiliki peserta didik yang cukup cerdas sehingga memungkinkan untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik.

C. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber atau informan yang menjadi subjek penelitian ini. Berdasarkan sumber pengambilan data yang dibedakan atas dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari kepala sekolah, guru atau peserta didik baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi maupun alat lainya. Data primer diperolehnya sendiri secara mentah-

mentah dari informan dan masih memerlukan analisis lebih lanjut. Data yang didapat dari informan yang masih sangat polos, tidak menutup-nutupi atau mengganti dengan jalan pikirannya, diceritakan sesuai yang ia dapat atau ia lihat sendiri sesuai dengan keadaan senyatanya merupakan data murni.³⁶ Data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui observasi, wawancara kepada kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam dan peserta didik.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan kepustakaan. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer, mengingat bahwa data primer dapat dikatakan sebagai data praktek yang ada secara langsung dalam praktek di lapangan karena penerapan suatu teori. Untuk melihat konsepsi penerapannya perlu merefleksikan kembali ke dalam teori-teori yang terkait, sehingga perlunya ada data sekunder sebagai pemandu.³⁷ Data sekunder ini berupa data-data sekolah seperti data guru, peserta didik, dan prasarana yang dimiliki SMA 2 Luwu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga: observasi, *interview* (wawancara), dan dokumentasi. Ketiga metode tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

³⁶ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 87.

³⁷ *Ibid.*, h. 88.

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala yang kemudian dilakukan pencatatan.³⁸ Dengan metode observasi, peneliti mengadakan pengamatan ke objek penelitian. Tentu saja, yang peneliti amati adalah hal-hal yang berkaitan dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMA Negeri 2 Luwu.

2. *Interview* (wawancara)

Interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.³⁹ Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan dua cara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur menggunakan seperangkat pertanyaan buku secara tertulis sebagai pedoman untuk wawancara. Pedoman wawancara digunakan dengan asumsi bahwa instrumen ini dapat mengarahkan dan mempermudah peneliti mengingat pokok-pokok permasalahan yang akan diwawancarakan dengan *interview*.⁴⁰ Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang akan disampaikan oleh informan.

³⁸*Ibid.*, h. 63

³⁹S Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 113

⁴⁰Dalam dunia penelitian yang menggunakan wawancara dikenal dua istilah penting yaitu *interviewer* (Pewawancara) dan *interviewee* (yang diwawancarai) di sini dipahami bahwa wawancara hanya dapat terlaksana apabila kedua unsur tersebut terpenuhi.

3. Dokumentasi

Dalam peneliti ini, penulis juga menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan bahan-bahan dokumen. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁴¹ Metode dokumen ini digunakan dengan maksud untuk memperoleh data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen (data eksternal).

4. Instrumen Peneliti

Salah satu kegiatan dalam perencanaan satu objek penelitian adalah menentukan instrumen yang dipakai dalam mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Menurut Sugiyono, instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁴²

Instrumen peneliti merupakan alat bantu yang penting dan sangat menentukan dalam proses pengumpulan data dalam suatu pendidikan. Karena data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah peneliti tersebut diperoleh melalui instrumen.

E. Teknik Analisis Data

Data kualitatif adalah data yang di peroleh melalui hasil pengamatan/observasi, interview atau wawancara dari responden yang berupa pendapat, teori dan gagasan. Dalam peneliti ini penulis menggunakan jenis data penelitian kualitatif deskriptif.

⁴¹Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitish Sosial* (Jakarta: Bumi Aksra , 2009), h. 69.

⁴²Ibid; h. 102.

1. Reduksi data, dalam tahap ini penulis memilih data mana yang dianggap relevan atau penting yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan permasalahan penelitian dibuang. Data yang belum direduksi berupa catatan-catatan lapangan hasil observasi dan dokumentasi berupa informasi-informasi yang diberikan informan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dengan demikian akan lebih memudahkan penulis terhadap masalah yang diteliti. Selanjutnya data-data tersebut penulis reduksi dan dikaji secara mendalam dengan mengedepankan dan mengutamakan data-data yang penting dan bermakna. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian sehingga gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.

2. Penyajian data, dalam penyajian data ini penulis menyajikan hasil penelitian, bagaimana teman-teman menghubungkan penelitian terdahulu. Penyajian data dalam penelitian bertujuan untuk mengkomunikasikan hal-hal yang menarik dari masalah yang diteliti, metode yang digunakan, penemuan yang diperoleh, penafsiran hasil, dan pengintegrasian dengan metode.

3. Penarikan kesimpulan, pada tahap ini penulis membuat kesimpulan apa yang ditarik serta saran sebagai akhir dari penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum SMA Negeri 2 Luwu*

1. Profil Sekolah

a. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 2 Luwu

SMA Negeri 2 Luwu Kab. Luwu didirikan pada tahun 1986, berlokasi di Jl. Opu Daeng Risaju Desa Batusitanduk Kec. Walenrang Kab. Luwu Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini didirikan dalam upaya menyediakan pendidikan masyarakat di sekitar Kecamatan Walenrang yang waktu itu sekolah menengah atas Negeri hanya ada di Palopo yang jaraknya 20 Km dari Kecamatan Walenrang.

Tahun demi tahun SMA Negeri 2 Luwu yang pada awal tahun berdirinya memakai nomenklatur SMA Negeri 1 Walenrang sudah tentu mengalami pasang surut dalam perkembangannya, tetapi perkembangan/kemajuan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas selalu diupayakan. Dari segi kualitas bisa diukur dari status akreditasi sekolah yang meningkat terus (terakhir status terakreditasi dengan nilai A), prestasi akademik maupun non akademik dari peserta didik, serta fasilitas pendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah, dan lain sebagainya.

Dalam kiprahnya di dunia pendidikan, mulai dari sejak berdirinya sampai dengan saat ini SMA Negeri 2 Luwu telah berhasil mengukir banyak prestasi terutama pada lingkup kecamatan dan kabupaten, baik prestasi akademik maupun non akademik.

Dengan semakin majunya sekolah pada khususnya dan majunya dunia pendidikan pada umumnya, menyusun perencanaan/program sekolah untuk jangka waktu yang akan datang merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, untuk hal tersebut sekolah mencoba menyusun Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) untuk jangka waktu 4 tahun, dengan harapan kegiatan-kegiatan rutin sekolah dan kegiatan-kegiatan pengembangan sekolah dapat terprogram lebih jelas arah dan tujuannya.⁴³

b. Gedung Sekolah

Adapun gedung-gedung sekolah SMA Negeri 2 Luwu yaitu sebagai berikut:⁴⁴

Tabel 4.1
Keadaan dan Jumlah Gedung Sekolah SMA Negeri 2 Luwu

No.	Nama Ruangan	Keadaan			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1.	Ruang Kelas	30	-	-	30
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	-	-	1
3.	Ruang Guru	1	-	-	1
4.	Ruang Komputer	1	-	-	1
5.	Perpustakaan	1	-	-	1
6.	Laboratorium Biologi	1	-	-	1
7.	Laboratorium Fisika	1	-	-	1
8.	Laboratorium Kimia	1	-	-	1
9.	Laboratorium Bahasa	1	-	-	1
10.	Aula	1	-	-	1

⁴³Nasruddin Sempu, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Negeri 2 Luwu, "Wawancara" Pada Tanggal 01 Oktober 2019.

⁴⁴Observasi, SMA Negeri 2 Luwu. Pada Tanggal 30 September 2019

11.	Ruang Tata Usaha	1	-	-	1
12.	Lapangan Tennis	1	-	-	1
13.	Lapangan Volly	2	-	-	2
14.	Lapangan Basket	1	-	-	1
15.	Mushollah	1	-	-	1
16.	Ruang UKS	1	-	-	1
17.	Kamar Mandi	6	-	-	6

c. Personil Sekolah

Adapun Personil Sekolah di SMA Negeri 2 Luwu sebagai berikut:⁴⁵

Tabel 4.2
Nama dan Jumlah Guru Sekolah SMA Negeri 2 Luwu

No.	NAMA	NIP	PANGKAT/ GOL
1.	Drs. Syafaruddin, M.Pd.	19660911 199203 1 009	IV/b
2.	Rusman, S.Pd.	19641207 198601 1 004	IV/b
3.	Drs. Hiwan	19621231 198903 1 150	IV/b
4.	Dra. Ester Pasinggi	19630802 199003 2 007	IV/b
5.	Densik, S.Pd.	19640506 198812 1 001	IV/b
6.	Beddu, S.Pd	19641231 198703 1 182	IV/b
7.	Dra. Sri Arti Rahayu	19640821 199512 2 001	IV/b
8.	Yanet Bano, S.Pd	19680611 199603 2 002	IV/b
9.	Musnawati, S.Pd.	19680816 199512 2 005	IV/b
10.	Alimin, S.Pd., M. Si	19681231 199512 1 017	IV/b
11.	Taslim, S.Pd., M.Si.	19650914 199802 1 001	IV/b
12.	Drs. Yadin	19671111 199802 1 007	IV/b
13.	Ida Pongsoda, S.Pd., M.Si.	19671226 199501 2 001	IV/b

⁴⁵Debora Rifka, Koordinator Tata Usaha dan Staf Umum SMA Negeri 2 Luwu, "Dokumentasi" Pada Tanggal 29 September 2019.

14.	Drs. Gede Putu Diatmika	19680421 199802 1 004	IV/b
15.	Mince Lukas, S.Pd.	19710321 199903 2 006	IV/a
16.	Yunita Fani Ronda Umboh, S.Pd.	19660630 198903 2 012	IV/a
17.	Drs. Aguslimin Sampe	19660808 199303 1 018	IV/a
18.	Nasaruddin Sempu, S.Pd.	19690315 199103 1 013	IV/a
19.	Roshayati K, S.Pt.	19770609 200312 2 009	IV/a
20.	Kasrun, S.Pd.	19770715 200312 1 006	IV/a
21.	Suhra, S.Pd.	19780124 200312 2 002	IV/a
22.	Muh. Nasaruddin, S.Pd	19721122 200502 1 004	IV/a
23.	Dra. Sarlota	19651231 200701 2 109	III/d
24.	Salma Patha, S.Sos.	19690101 200801 2 033	III/d
25.	Harni Tasang, S. Sos.	19720410 200701 2 018	III/d
26.	Abdul Muis, S.Hut, M.Si	19770712 200801 1 011	III/d
27.	Juharni Asman, S.Pd.	19790105 200502 2 001	III/d
28.	Sahban Bosa', SE	19790727 200604 1 025	III/d
29.	Rismawaty, S.Pd.	19810902 200801 2 012	III/d
30.	Andi Lisda, S.Pd	19821001 200801 2 010	III/d
31.	Martojo, S.Pd.	19700909 200502 1 003	III/d
32.	Mersiwati, S.Th	19770312 200801 2 019	III/c
33.	Rahmawati Patintingan, S.Pd.	19810707 200801 2 014	III/c
34.	Yerni Herman, S.Pd.	19801106 200604 2 022	III/c
35.	St. Sartika Hasyim, S.Ag	19760129 200903 2 001	III/c
36.	Masnih Makkauaseng, S.Kom	19760402 201101 2 007	III/b
37.	Rahmawati, S.Pd	19800208 201001 2 014	III/b
38.	Sakura, S.Pd	19830313 201001 2 043	III/b
39.	Dewi Sartikamala, S.Pd	19821016 201101 2 003	III/b
40.	Rabania Tangke Langi, SE	19721204 201411 2 003	III/a

41.	Fadilah, S.Ag	19760417 201410 2 002	III/a
42.	Veronika, S.Th	19800314 201420 2 002	III/a
43.	Limrawati, S.Pd	19810707 201504 2 001	III/a
44.	Kadek Angarawati, S.Si	19860307 201504 2 001	III/a
45.	Abdul Rois, S.Pd		
46.	Marvina, S.Pd		
47.	Abd. Nahir, S.Pd		
48.	Fitriani, S.Pd		
49.	Musrifa Mustajab, S.Pd.		
50.	Agustina Raya P, S.Pd		
51.	Sudarmiati Solom, S.Pd. I		
52.	Afrianti, S.Pd. I		
53.	Arsi Lese, S.Pd.		
54.	Dramawulan Purna, S.Pd.		
55.	Adriani Tonapa, S.Pd		
56.	Harin Pratiwi, S.Pd		
57.	Wiwien Barri, S.Pd		
58.	Nindy Novitasi, S.Pd		
59.	Airin, S.Pd		
60.	Lisda Tarima, S.Pd		
61.	Nakran, SE		
62.	Firda Arwani, S.Pd		
63.	Sri Utami, S.Pd		
64.	Nunung Pratimi, S.Pd		
65.	Aksan Amiruddin, S.Pd, M.Pd		
66.	Drs. Sudirman, M. Si		
67.	Nurfadhilah, S.Pd		
68.	Nurhanisa, S.Pd		
69.	Tirta Wahyuni, S.Pd.		

Personil Tata Usaha SMA Negeri 2 Luwu sebagai berikut:⁴⁶

Tabel 4.3
Nama dan Jumlah Tata usaha SMA Negeri 2 Luwu

NO.	NAMA	NIP	PANGKAT/GOL
1.	Elisabeth Indar, SE.	196802191993032006	III/c
2.	Debora Rifka	197507172000122005	III/c
3.	Onggip	196304031991091001	II/d
4.	Mira	198704292011012021	II/b
5.	Wahyuni	198107162014102001	II/a
6.	Dewi Indriani S.	198608122015042001	II/a
7.	Ahmad Faisal	198403242014101001	II/a

Kondisi Peserta Didik SMA Negeri 2 Luwu sebagai berikut:

Tabel 4.4
Jumlah Siswa SMA Negeri 2 Luwu

No.	Kelas	L	P	Jumlah
1.	Semua Kelas X	128	174	302
2.	Semua Kelas XI	101	201	302
3.	Semua Kelas XII	101	223	324
Total		330	598	928

2. Visi dan Misi serta Tujuan SMA Negeri 2 Luwu

a. Visi

Visi SMA Negeri 2 Luwu yaitu unggul dalam mutu handal dalam prestasi berpijak pada ajaran agama dan budaya bangsa.

b. Misi

Dalam upaya mewujudkan visi tersebut di atas, Misi SMA Negeri 2 Luwu adalah sebagai berikut:

⁴⁶Debora Rifka, Koordinator Tata Usaha dan Staf Umum SMA Negeri 2 Luwu, "Dokumentasi" Pada Tanggal 29 September 2019.

- 1) Mendorong aktivitas dan kreativitas secara optimal kepada seluruh komponen sekolah terutama para siswa
- 2) Mengoptimalkan pembelajaran dalam rangka meningkatkan keterampilan siswa supaya mereka memiliki prestasi yang dapat dibanggakan.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga kecerdasan siswa terus diasah agar terciptanya kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang mantap.
- 4) Antusias terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 5) Menanamkan cinta kebersihan dan keindahan kepada semua komponen sekolah.
- 6) Mengembangkan budaya bangsa.
- 7) Menumbuh-kembangkan penghayatan yang dalam dan pengalaman yang tinggi terhadap ajaran agama (religi) sehingga tercipta kematangan dalam berfikir dan bertindak.
- 8) Menjaga keutuhan NKRI.⁴⁷

B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi Kenakalan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Luwu

Dari hasil wawancara penulis dengan salah satu guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Luwu, maka didapatkan data tentang upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMA Negeri 2 Luwu sebagai berikut:

⁴⁷Muhammad Nasruddin, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 2 Luwu, "Dokumentasi" Pada Tanggal 21 Agustus 2019.

1. Kenakalan yang berupa tidak tertib di Kelas: Guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan ini secara pribadi, dan memberikan bimbingan khusus yaitu menanamkan belajar di sekolah dengan kehidupan pribadi peserta didik melalui pemahaman tentang kehidupan yang beragama.

2. Kenakalan yang berupa tidak disiplin, merokok, membolos, memeras teman sendiri: dalam hal ini, guru pendidikan agama Islam melakukan pendekatan pribadi dan bekerja sama dengan guru bimbingan konseling untuk mencari tahu asal-usul keluarga peserta didik dan berusaha memberikan pengarahan dan pemahaman tentang kedisiplinan. Jika pelanggaran ini masih dilakukan oleh peserta didik, maka guru pendidikan Islam dan guru bimbingan konseling memanggil kedua orang tua peserta didik untuk memberi tahu tentang kenakalan yang dilakukan oleh anaknya kemudian memberikan arahan kepada kedua orang tua peserta didik tersebut tentang kehidupan keluarga secara normatif dan arti kehidupan peserta didik di sekolah, serta menjelaskan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah yang harus ditaati oleh anak mereka.

3. Bentuk kenakalan merokok, berkelahi: Guru pendidikan agama Islam mendata peserta didik yang melakukan kenakalan tersebut, mengumpulkan dan memberikan arahan tentang pentingnya kehidupan beragama dalam kehidupan sehari-hari, dan menjelaskan arti kegiatan keagamaan di sekolah, menjelaskan bahaya dari kenakalan yang mereka lakukan, dan menambah kegiatan keagamaan di Sekolah, seperti merayakan hari-hari besar keagamaan di sekolah, melakukan

shalat dzuhur secara berjamaah di mesjid sekolah, kasidah rebana, pasantren kilat, dan lain-lain.⁴⁸

Setelah upaya-upaya tersebut di atas dilaksanakan, dan peserta didik masih mengulangi kenakalan tersebut, maka guru pendidikan agama Islam akan memberikan sanksi atau hukuman sesuai dengan peraturan yang ada.

Pemberian hukuman atau sanksi kepada peserta didik yang melakukan kenakalan bertujuan agar yang bersangkutan menjadi terbina, merasa diperhatikan oleh pihak sekolah dan juga agar tidak mengulangi perbuatannya. Pemberian hukuman ini penulis mengutip jawaban guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Luwu terhadap pertanyaan hukuman atau sanksi apa saja yang diberikan kepada peserta didik yang melakukan kenakalan?”, jawaban dari guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

Sebelum memberikan hukuman, terlebih dahulu kami menanyakan latar belakang peserta didik itu berbuat nakal. Karena bisa jadi kenakalan yang diperbuatnya bisa jadi disebabkan oleh permasalahan dalam keluarganya. Dengan mengetahui latar belakang permasalahannya tentu saja kami bisa mencari solusi yang baik, tidak langsung memberi hukuman. Mengenai hukuman pada peserta didik nakal itu kami sesuaikan dengan kenakalan yang diperbuatnya. Tetapi biasanya kami memberikan nasehat dan peringatan pada peserta didik itu baru kemudian memberikan hukuman.⁴⁹

⁴⁸Afrianti, Guru Pendidikan Agama Islam SMSA Negeri 2 Luwu Kecamatan Wlendrang Kabupaten Luwu, “*Wawancara*” pada tanggal 01 Oktober 2019.

⁴⁹Afrianti, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Luwu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, “*Wawancara*” pada tanggal 01 Oktober 2019.

Berdasarkan jawaban guru pendidikan agama Islam dapat diketahui bahwa hukuman yang diberikan pada peserta didik yang melakukan kenakalan semata-mata merupakan salah satu bentuk pendidikan yang baik, hukuman itu berupa sanksi fisik maupun non fisik. Sebelum memberikan hukuman, guru pendidikan agama Islam terlebih dahulu mencari tahu latar belakang yang mendorong peserta didik melakukan kenakalan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang berguna bagi pemecahan permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan demikian dapat memudahkan guru pendidikan agama Islam mencari solusi yang terbaik.

Adapun sanksi yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam salah satunya bentuk mengatasi kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik di SMA Negeri 2 Luwu sebagai berikut:

1. Hukuman bagi peserta didik yang tidak tertib dalam kelas.
 - a. Peserta didik yang bersangkutan diberi nasihat dan peringatan.
 - b. Peserta didik yang bersangkutan disuruh keluar kelas sampai mata pelajaran selesai.
2. Hukuman bagi peserta didik yang tidak disiplin.
 - a. Peserta didik tidak boleh masuk kelas selama beberapa menit (sekitar 10 menit).
 - b. Apabila peserta didik tersebut sering tidak disiplin, maka yang bersangkutan tidak diperbolehkan masuk kelas sampai pelajaran selesai.
3. Hukuman bagi peserta didik yang membolos di sekolah.

a. Bagi peserta didik yang melakukan kenakalan dalam bentuk membolos, dipanggil kemudian dinasehati dan ditanyakan latar belakang mengapa mereka membolos.

b. Memberikan peringatan dalam bentuk pemberian nilai rendah.

c. Memanggil kedua orang tua peserta didik.

4. Hukuman bagi peserta didik yang memeras teman sendiri.

a. Peserta didik yang kedapatan memeras temannya sendiri diharuskan mengembalikan uang tersebut pada saat itu juga, dinasehati, dan diberikan peringatan.

b. Apabila masih mengulangi perbuatannya, maka kedua orang tua peserta didik di panggil kesekolah.

5. Hukuman bagi peserta didik yang merokok.

a. Peserta didik yang kedapatan merokok langsung dipanggil kemudian diberi nasihat.

b. Memanggil kedua orang tua peserta didik.⁵⁰

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Luwu

Dalam rangka mengatasi kenakalan peserta didik di SMA Negeri 2 Luwu yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi upaya tersebut. Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik.

⁵⁰Afrianti, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Dua Luwu kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu “*Wawancara*” pada tanggal 29 Oktober 2019.

Adapun faktor-faktor pendukung atau penghambat dalam upaya guru tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor pendukung

- a. Adanya penanaman ajaran agama Islam yang mendalam di SMA Negeri 2 Luwu. Hal ini dapat terlihat dari adanya kegiatan keagamaan yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah.
- b. Adanya kerja sama yang baik antara guru Pendidikan Agama Islam, kepala Sekolah, guru-guru lainnya terutama guru pembimbing konseling (BK), serta karyawan sekolah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga berjalan lancar.

2. Faktor Penghambat

Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik tidak semua berjalan lancar karena ada beberapa hambatan yang harus dihadapi:

- a. Kurangnya kerja sama antara pihak sekolah khususnya guru Pendidikan Agama Islam dan kedua orang tua peserta didik dalam mengatasi kenakalan peserta didik yang terjadi.
- b. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap kehidupan dan pergaulan anak di masyarakat .
- c. Kurangnya kesadaran dari beberapa peserta didik untuk mengetahui tata tertib dan peraturan sekolah⁵¹

3. Solusinya

⁵¹Afriantri, Guru Pendidikan agama Islam SMA 2 Luwu "Wawancara" 01 Oktober 2019

Melihat permasalahan yang ada di SMA Negeri 2 Luwu, maka penulis mencoba memberikan solusi sebagai berikut:

- a. Hendaknya pihak sekolah khususnya guru Pendidikan Agama Islam menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua peserta didik, karena tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan sikap kepribadian peserta didik.
- b. Hendaknya pihak sekolah khusus guru Pendidikan Agama Islam memberikan wadah kepada peserta didik guna menampung kreativitas mereka agar dapat disalurkan secara benar sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Hal ini dilakukan dalam rangka mengantisipasi peserta didik agar tidak melakukan tindakan-tindakan negatif.
- c. Pihak sekolah khususnya guru Pendidikan Agama Islam hendaknya mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan keagamaan.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai yaitu:

1. Upaya guru yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terhadap permasalahan kenakalan peserta didik di SMA Negeri 2 Luwu adalah sebagai berikut: *Pertama*, memberikan pemahaman dan pengertian tentang pendidikan agama Islam kepada peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. *Kedua*, mengadakan pendekatan secara pribadi kepada peserta didik yang melakukan kenakalan, menasehati dan memberi teguran. *Ketiga*, lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti merayakan hari-hari besar keagamaan di sekolah. *Keempat*, memberikan sanksi atau hukuman kepada peserta didik yang terus-menerus melakukan kenakalan. Namun upaya-upaya tersebut masih belum berjalan secara efektif dan maksimal. Hal ini dapat dilihat adanya peserta didik yang membolos, tidak tertib di dalam kelas. Meskipun dengan demikian upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut setidaknya dapat mengurangi kenakalan-kenakalan peserta didik. Hal ini dapat terlihat dari peserta didik yang membolos mulai jarang membolos lagi, peserta didik yang merokok mulai menyadari akan dampak negatif dari merokok dan mulai meninggalkan kebiasaan merokok tersebut, serta demikian jarang peserta didik yang berkelahi.

2. Adapun faktor-faktor yang mendukung dan penghambat upaya guru tersebut: *pertama*, faktor yang mendukung adalah adanya penanaman ajaran

agama Islam kepada peserta didik, kerja sama baik antara guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan guru-guru lainnya khususnya guru bimbingan konseling, dan karyawan sekolah. *Kedua*, faktor yang menghambat ialah kurangnya kerja sama antara pihak sekolah dengan kedua orang tua peserta didik, kemajuan teknologi, dan kurangnya kesadaran dari beberapa peserta didik untuk mengetahui peraturan sekolah.

B. Saran-saran

Masalah kenakalan peserta didik merupakan tanggung jawab semua pihak. Sudah menjadi kewajiban bersama untuk mendidik dan mengajajar agar guna membentuk generasi baru yang berkualitas. Mendidik dan mengajar anak bukanlah pekerjaan yang mudah untuk dilakukan, namun merupakan kebutuhan pokok atau kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim. Oleh karena itu dari kesimpulan yang didapat dari penelitian ini, para pelaksana sekolah baik kepala sekolah, para dewan guru khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun karyawan selalu meningkatkan kinerja dan pelayanan yang baik kepada peserta didik agar peserta didik senantiasa berperilaku baik, dan di manapun berada.

Berikut ini penulis memberikan saran kepada beberapa komponen yaitu:

1. Orang tua peserta didik

Kedua orang tua yang merupakan orang yang terdekat dengan peserta didik ketika berada di rumah sebaiknya diusahakan untuk melakukan pengawasan, pembinaan, bimbingan terhadap anak-anaknya sebagai salah satu manifestasi dari kerja sama antara pihak sekolah dengan keluarga peserta didik terutama yang

melakukan kenakalan. Kedua orang tua harus bisa menciptakan suasana keluarga yang kondusif dan nyaman bagi anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena keluarga merupakan tempat sosialisasi yang pertama bagi anak dan kedua orang tua perlu memberikan contoh atau keteladanan yang baik serta membiasakan anaknya berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Guru

Untuk para guru khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam agar selalu berusaha meningkat kualitas pengajarannya, terutama yang berkaitan dengan masalah metode mengajar. Metode mengajar yang tepat dan sesuai dengan keadaan dengan peserta didik dapat menarik perhatian, membangkitkan minat peserta didik yang pada akhirnya dapat menimbulkan motivasi di dalam dirinya untuk mengikuti pelajaran dan suasana kelas yang kondusif. Termasuk membiasakan peserta didik untuk selalu berdiskusi terhadap suatu masalah, dan di mana guru sebagai fasilitator memberikan dorongan kepada peserta didik untuk bekerja sama. Di samping itu guru juga perlu meningkatkan pengawasan terhadap perilaku peserta didik untuk selalu mematuhi peraturan sekolah serta pembinaan agama agar peserta didik lebih memahami dan mengamalkan didalam kehidupan sehari-hari.

3. Peserta Didik

Bagi semua peserta didik khususnya mereka yang melakukan kenakalan, sudah sepatutnya untuk meningkatkan minat belajar, kedisiplinan dan senantiasa mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah, selalu taat kepada guru dan kepada kedua orang tua agar kelak menjadi anak bermanfaat bagi keluarga dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dannaningtyas, *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis: Evaluasi Pendidikan di Masa Krisis*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajaram, 1999.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1991.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. II; Bandung: Rosda Karya, 1995.
- Daradjat, Zakiah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1979.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Djamarah dan Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. II; Jakarta Rineka Cipta, 2002.
- Emler, Nicholas and Stephen Peicher, *Adolesen and Deliquency*, Cambridge: Black Well lid, Oxford, 1995.
- Gunarsa, Singgih, *Psikologi Anak Bermasalah*, Jakarta : Gunung Muliah, 2002.
- Gunawan, Ary H., *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Hurock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan*, Cet. I; Bandung: Erlangga, 2002.
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*, Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

- Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 2000.
- Muhaimin, et. Al., *Paradigma Pendidikan Agama Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nasution, S., *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nurdin, Syafruddin dan M. Basaruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Cet. I; Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- S., Syamsu, *Strategi Pembelajaran*, Palopo: LPK, 2011.
- S., Syamsu, *Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kompetensi Guru*, Cet. I; Makassar: Aksara Timur, 2015.
- Sehertian dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. III; Jakarta: Asdi Mahasatya, 1991.
- Soerjadinata, A.R. Shaleh, Soependi, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, Cet.I; Jakarta: Dharma Bhakti, 1971.
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Sulaiman ibn Asy'as Ashubuhastani, Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Juz III; Bairut-Libanon Darul Kutub, 1997.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, Cet. IV; Bandung Remaja Rosdakarya, 2001.

Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, dengan Judul *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: tp., 2001.

Undang-Undang, sisdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitisan Sosial* Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Usman, Moh., User, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. XV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Yusuf, Syamsu dan Nani M. Sugandi, *Perkembangan Peserta Didik*, Cet.III; Jakarta: PT Raja `Grafindo Persada, 2012.

RIWAYAT HIDUP



CITRA BUNGA LESTARI, lahir di Ilanbatu, pada tanggal 01 Maret 1997. Lahir dari pasangan Ursim dan Mihora, anak pertama dari Limah bersaudara. Penulis menempuh jenjang pendidikan mulai dari Pendidikan dasar di SDN 55 Olang, Kabupaten Luwu. Pada tahun 2009, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri Simbuang dan tamat pada tahun 2012. Kemudian, melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Luwu, pada tahun 2015. Setelah itu, penulis melanjutkan ke perguruan tinggi pada tahun 2015 di IAIN Palopo. Mengambil disiplin ilmu pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Tarbiyah dan Ilmu Keguruan., Penulis membuat tugas akhir sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.), berupa skripsi yang berjudul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi Kenakalan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Luwu.*”